

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori/ Konsep

1. Kajian Tentang Pengertian Budaya

Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta *buddharyah* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan dengan akal.²³ Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin Ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dalam *American Heritage Dictionary* dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.²⁴

Sementara itu ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan budaya dari kebudayaan. Demikianlah budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.²⁵

²³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2002), 181.

²⁴J.P. Kotter & J.L.Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja. Terjemahan oleh Benyamin Molan*, (Jakarta: Prenhalindo, 1992), 4.

²⁵Koentjaraningrat, *Pengantar*, 181.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (cultural) diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; suatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.²⁷ Dalam pemakaian sehari-hari orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (tradition). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut²⁸

Menurut bahasa Inggris, budaya berasal dari kata *culture* dan dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan *cultuur*. Adapun dari bahasa Latin berasal dari kata *colera* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).²⁹ Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Tylor dalam bukunya Asri Budiningsih mengartikan budaya sebagai “that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and my other capabilities and habits negnired by men as a member of society”. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk

²⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 149.

²⁸Soekarti Indrafachrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Madrasah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang, 1994), 20.

²⁹Elly M. Setiadi, et. al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm 27.

kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan keyakinan, seni dan sebagainya.³⁰

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi bentuknya, yaitu:³¹

- 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap.
- 2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat.
- 3) Material hasil benda seperti seni, peralatan dan lain sebagainya.

Ini sejalan dengan pendapat Honigmann dalam buku pelajaran antropologinya yang berjudul *The World of Man*. Sementara menurut Robert K. Marton di antara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di alam pikiran.³²

Menurut ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.³³

Menurut Buku Pendidikan Agama Islam, yang disusun oleh Tim Dosen PAI Universitas Brawijaya Malang memberikan definisi tentang kebudayaan sebagai berikut:

³⁰ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 19.

³¹ Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, No. 2, 1969), hlm 17; Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009, Cet. IX), 150.

³² S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999, Cet. II), 62.

³³ Koentjaraningrat, *Pengantar*, 180.

1. Kebudayaan adalah manifestasi dari pembentukan aktivitas manusia sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ia merupakan pembentukan dari ide, pemikiran, gagasan, nilai-nilai, norma dalam bentuk tindakan dan karya. Oleh karena itu, kebudayaan adalah suatu yang spesifik manusiawi.
2. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil cipta, karsa, dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan bermasyarakat.³⁴

Dari pengertian-pengertian di atas tentang budaya, maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah kemampuan mengolah atau daya dari akal atau budi yang berupa cipta, karsa dan rasa dalam mengubah alam. Budaya adalah hasil dari ide dan pikiran manusia yang diperoleh dengan cara belajar.

2. Pengertian Budaya Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.³⁵

Religi dalam bukunya Sidi Gazalba disebutkan bahwa mungkin sekali berasal dari kata Latin *relegere* atau *religare*. Yang dimaksud dengan *relegere* adalah berhati-hati. *Religare* berarti mengikat, dan *religi* berarti kecenderungan rohani manusia yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakikat dari semuanya itu.

³⁴Tim Dosen PAI UB, *Pendidikan Agama Islam*, Pusat Pembinaan Agama, (Malang: Citra Mentari Grup, 2005), 169.

³⁵Muhaimin, *Nuansa Baru*, 106.

Religi mencari nilai dan makna dalam sesuatu, yang berbeda sama sekali dari segala sesuatu yang dikenal. Karena itulah dikatakan bahwa religi itu berhubungan dengan Yang Kudus.³⁶

Menurut bukunya Sidi Gazalba disebutkan bahwa Agama akar katanya berasal dari *gam*, mendapat awalan a dan akhiran a, menjadi a-gam-a. Ada pula yang memperoleh awal i (menjadi i-gam-a) dan awalan u (menjadi u-gam-a). Bahasa Sansekerta masuk rumpun bahasa Indo-Jerman. Dalam bahasa Belanda dan Inggris, anggota-anggota rumpun Indo-Jerman juga kita temukan kata-kata *ga*, *gaan* (Bld) dan *go* (Inggris), yang pengertiannya sama dengan *gam*, yaitu pergi. Setelah mendapat awalan dan akhiran pengertiannya menjadi jalan.³⁷

Sedangkan dalam bukunya Muhaimin, Agama berasal dari bahasa Sansekerta, masuk dalam perbendaharaan bahasa melayu (Nusantara) dibawa oleh agama Hindu dan Budha. Mengenai pengertian dasarnya terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan bahwa agama berasal dari kata “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti kacau-balau atau kocar-kacir. Jadi kata agama berarti tidak kacau, tidak kocar-kacir, dan berarti teratur. Dengan pengertian dasar demikian maka istilah agama merupakan suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur, tidak kacau balau, serta mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan bagi hidup manusia.³⁸

Sementara itu, pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan

³⁶ Sidi Gazalba, *Asas*, 37.

³⁷ Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 33.

³⁸ Muhaimin et. al., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007) , hlm 33.

ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”³⁹

Sedangkan menurut M.A. Tihami pengertian agama yaitu:

- a) Al-Din (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain: al-Tha’at (ketaatan), al-Ibadat (ibadah), al-Jaza’ (pembalasan), al-Hisab (perhitungan).
- b) Dalam pengertian syara’, al-din (agama) ialah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan (hukum).
- c) Ketetapan Tuhan yang menyeru kepada makhluk yang berakal untuk menerima segala sesuatu yang dibawa oleh Rasul.
- d) Sesuatu yang menuntut makhluk berakal untuk menerima segala yang dibawa oleh Rasulullah SAW.⁴⁰

Menurut Harun Nasution, ada beberapa pengertian atau definisi tentang agama, yaitu:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada pada diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan hidup tertentu.

³⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*, 10.

⁴⁰M.A. Tihami, *Kamus Istilah-istilah dalam Studi Keislaman Menurut Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani*, (Serang: Suhud Sentra utama, 2003, Cet. I), 15.

5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.⁴¹

Para ahli antropologi memandang agama sebagai sistem keyakinan yang dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi penggerak serta pengontrol bagi anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya.⁴² Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh sosiolog Durkheim yang mengartikan agama sebagai suatu sistem kepercayaan yang suci (sacred) yang mempersatukan para pemeluknya menjadi satu komunitas moral yang tunggal.⁴³

Dari keterangan dan berbagai pendapat tersebut dapat diketahui bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antarsesamanya yang dilandasi

⁴¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985, Cet.IV), 10.

⁴²Ishomuddin, *Pengantar Sosologi Agama*, (Jakarta: Ghal ia Indonesia, 2002), 50.

⁴³Ishomudin, *Pengantar*, 51.

dengan mengharap ridla Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertical dan horizontal. Yang vertical berbentuk hubungan manusia atau warga Madrasah dengan Allah (habl min Allah), misalnya sholat, doa, puasa, khataman al-Qur'an dll.

Horizontal berbentuk hubungan antar manusia atau antar warga Madrasah (habl min an-nas), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya. Keberagamaan seseorang bisa dibentuk dalam berbagai sisi kehidupan, aktivitas agama bukan saja terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁴⁴

Jadi, dalam pembudayaan agama, langkah-langkah yang harus terjadi secara berurutan adalah sebagai berikut:

- (1)Pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif
- (2)Memahami dan menghayati nilai-nilai agama secara afektif
- (3)Pembentukan tekad secara konatif.

Inilah trilogi klasik pendidikan yang oleh Ki Hajar Dewantara diterjemahkan dengan kata-kata “cipta, rasa, karsa”, atau 3 (tiga) ngo (Bahasa

⁴⁴Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

Jawa), yaitu ngerti (mengerti), ngerasakno (merasakan atau menghayati), dan nglakoni (mengamalkan).⁴⁵

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala Madrasah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat Madrasah.

Dari beberapa pengertian tentang budaya dan agama di atas, dalam kaitannya untuk memberikan definisi budaya religius, tidak hanya menggabungkan pengertian dari kedua kata tersebut. Akan tetapi perlu dimaknai secara luas. Budaya religius dalam komunitas Madrasah bukan hanya berarti melaksanakan shalat berjamaah, baca Al-Quran, dan amalan-amalan yang berkaitan dengan rukun Islam saja, tetapi budaya 3S: salam, senyum, sapa, etos belajar-mengajar, tertib, disiplin, jujur, adil, toleran, menjaga kebersihan dan keindahan di lingkungan Madrasah, memarkir kendaraan pada tempatnya, dan seterusnya. Ini bisa dibentuk di komunitas Madrasah melalui keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi.

Melalui upaya tersebut peserta didik dibawa ke pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif, penghayatan nilai-nilai agama secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai-nilai agama secara nyata.

⁴⁵Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 313.

3. Landasan Budaya Religius

Konsep Islam tentang budaya religius dapat dipahami dari doktrin keagamaan. Dalam Islam seseorang diperintahkan untuk beragama secara kaffah. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.⁴⁶

Dimanapun dan dalam keadaan apapun setiap muslim hendaknya ber-Islam:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS.Adz-Dzariyat: 56)⁴⁷

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 32.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 523.

Dalam budaya religius Madrasah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik. Diantaranya ialah :

1. Budaya taghoni atau membaca al qur'an setiap pagi
2. Al qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia yakni sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat tersebut mengajak manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca.(Surat Al-Alaq).⁴⁸

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمَ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
- 6.Ketahilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas.

Selain itu ayat-ayat Al Qur'an juga sangat berperan penting dalam membangun karakter akhlak. Beberapa diantaranya ialah pengarahan

⁴⁸ Ulil amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*.(Jakarta: Rajawali Press, 2012),

berakhlakul karimah.⁴⁹ Al Qur'an sendiri melakukan proses pendidikan melalui pelatihan-pelatihan baik formal maupun non formal. Pendidikan akhlak ini merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik.⁵⁰ karena itu kedudukan akhlak sangatlah tinggi. Sebab melalui ayat-ayat Al Qur'an inilah manusia bisa berfikir dengan baik dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Melalui pendidikan AlQur'an setiap manusia mampu belajar memahami hidup dan berfikir tentang yang haram dan yang halal.

Begitu juga dengan pendidikan formal di suatu lembaga pendidikan. karena mengetahui begitu pentingnya al qur'an dalam pendidikan, melalui menejemen lembaga pendidikan yang islami, maka setiap hari siswa dituntut untuk membaca al qur'an sebelum memulai pelajaran agar terbentuk akhlak yang terpuji sehingga menimbulkan semangat belajar bagi siswa. Ketika siswa sudah semangat untuk belajar tentunya prestasinyaapun akan meningkat.

4. Nilai – Nilai Religius

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai-moral atau etis), religius (nilai agama).⁵¹

⁴⁹ *Ibid*...., 64

⁵⁰ *Ibid* ..., l. 65

⁵¹ Elly M. Setiadi, et. al., *Ilmu Sosial*, 31

Sedangkan menurut Ghazalba dalam bukunya *Sistematika Filsafat*, nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai sebuah identitas yang memberi corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap ke dalam obyek suatu keyakinan, sentiment (perasaan umum) oleh Allah SWT yang pada gilirannya menjadi sentiment kejadian umum dan identitas umum berupa aturan umum.⁵²

Dalam pengembangan budaya religius dalam merespon era global, ada beberapa nilai agama yang mendasar dan perlu ditanamkan dalam pendidikan, diantaranya adalah Nilai-nilai Ilahiyah dan Nilai-nilai Insaniyah. Diantaranya adalah :⁵³

a. Nilai-nilai Ilahiyah

Nilai-nilai *Ilahiyah* sangat penting diterapkan pada lembaga pendidikan, karena itu merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Islam yakni menjadikan peserta didik taat dan memiliki nilai spiritual dalam hidupnya disamping itu bahwa tujuan Allah menciptakan manusia hanya untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya.

Dan apabila dirinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang sangat amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik.

⁵² Diambil dari Sinopsis Tesis Indra, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berakhlak Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*, (UIN Malang, 2012), 11.

⁵³ Nurcholish Madjid, *Masyarakat*, hlm 98-100.

Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Diantara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu:

1) Iman

Yakni sikap batin yang penuh kepercayaan dengan Tuhan. Jadi tidak cukup hanya *percaya* kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap *mempercayai* kepada adanya Tuhan dan *menaruh kepercayaan* kepada-Nya.

2) Islam

Sebagai kelanjutan dari adanya *iman*, maka sikap pasrah kepada-Nya (yang merupakan makna asal perkataan Arab “*Islam*”, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang kita yang dhaif ini tidak mungkin mengetahui seluruh wujudnya. Sikap taat (Arab: *din*) tidak abash (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah kepada-Nya.

3) Ihsan

Yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. Bertalian dengan ini, karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-tengah dan tidak dengan sikap sekedarnya saja.

4) Taqwa

Yaitu sikap sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang diridlai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridlai-Nya. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur atau *al-akhlaq al-karimah*.

5) Ikhlas

Yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridla atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang *ikhlas* orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan nilai karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

6) Tawakkal

Tawakkal (dalam ejaan yang lebih tepat, “*tawakkul*”) yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena kita “mempercayai” atau “menaruh kepercayaan” kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu kemestian.

7) Sukur

Yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang

dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada hidup ini dan pandangan senantiasa berpengharapan kepada Allah. Karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri, karena manfaat besar kejiwaannya yang akan kembali kepada yang bersangkutan.

8) Sabar

Yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah.⁵⁴

Dengan penanaman nilai-nilai ilahiyah ke dalam jiwa siswa, akan membentuk karakter siswa yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berserah diri pada Allah, memiliki rasa syukur dan sabar serta keikhlasan atas nikmat dan musibah yang dialaminya. Sehingga peserta didik akan mampu menjadi pribadi yang siap menyongsong era global.

b. Nilai-nilai Insaniyah

Sesuai dengan pengertian pendidikan, bahwa pendidikan harus dapat merubah pola pikir dan tingkah laku manusia ke arah yang berbudi mulia. Maka nilai Insaniyah ini perlu ditanamkan pada setiap jiwa peserta didik.

⁵⁴ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religi...*, 98-100.

Ada beberapa nilai Insaniyah yang perlu dipertimbangkan untuk ditanamkan pada anak didik, diantaranya adalah:

1) Silaturrohmi

Silaturrahmi (berasal dari bahasa Arab, *shilat al-rahm*) yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dst. Sifat utama Tuhan adalah kasih (*rahm, rahmah*) sebagai satu-satunya sifat Illahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya. “Kasihlah kepada orang di bumi, maka Dia (Tuhan) yang ada di langit akan kasih kepadamu.”

2) Al-Ukhuwah

Yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut *ukhuwah Islamiyah*) seperti disebutkan dalam al-Quran, yang intinya adalah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, kalau-kalau mereka itu lebih baik daripada kita sendiri; tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat (membicarakan keburukan seseorang yang tidak ada di depan kita).

3) Al-Musawwah

Yaitu pandangan bahwa semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuanannya, dan lain-lain adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia hanya ada

dalam pandangan Tuhan yang tahu kadar taqwa itu. Prinsip ini dipaparkan dalam Kitab suci sebagai kelanjutan pemaparan tentang prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jadi persaudaraan berdasarkan iman (*ukhuwah Islamiyah*) diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwah Insaniyah*).

4) Al-Adalah

Adil yaitu wawasan yang “seimbang” atau “*balanced*” dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi tidak secara *a priori* menunjukkan sikap positif atau negative. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang, dengan penuh I’tikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga disebut tengah (*wasath*) dan al-Qur’an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*ummat wasath*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah (*wasiht*).

5) Husni Al-Dzan

Yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakekat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas *fithrah* atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itu pun pada hakikat aslinya adalah makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (*hanif*).

6) Al-Tawadhu

Yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak pantasnya manusia “mengklaim” kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, itu pun hanya Allah yang akan menilainya. Lagipula, kita harus rendah hati karena *“Di atas setiap orang yang tahu (berilmu) adalah Dia Yang Maha Tahu (Maha Berilmu)”*. Apalagi kepada sesama orang yang beriman, sikap rendah hati itu adalah suatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran kita dibolehkan untuk bersikap “tinggi hati”.

7) Al-wafa

Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji lebih-lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.

8) Insyirah

Yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam al-Qur'an mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan budi luhur lapang dada ini.

9) Al-Amanah

Salah satu konsekuensi iman adalah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat (*khiyanat*) yang amat tercela. Keteguhan masyarakat memerlukan orang-orang para anggotanya yang terdiri dari pribadi-pribadi yang penuh amanah dan memiliki rasa tanggungjawab yang besar.

10) Iffah

Yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong (jadi tetap rendah hati), dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya.

11) Qowamiyah

Yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya. Apalagi al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman setan yang menentang Tuhannya.

12) Al-Munfiqun

Yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya (*raqabah*) dengan mendermakan sebagian harta-benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab

manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian dari harta-benda yang dicintainya itu.⁵⁵

Adapun mengenai nilai-nilai insaniyah yang disebutkan di atas, juga sangat urgen sekali ditanamkan ke dalam diri siswa melalui lembaga pendidikan. Karena dengan nilai-nilai insaniyah ini manusia akan memiliki karakter mulia yakni pribadi muslim yang berakhlakul karimah, yang mencakup: memiliki rasa cinta kasih antara sesama manusia, semangat persaudaraan, berpandangan bahwa semua manusia sama tanpa membedakan warna kulit dan ras, wawasan yang seimbang (*balance*), berbaik sangka kepada sesama manusia, sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik

Allah, tepat janji, sikap lapang dada, dapat dipercaya, sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati, sikap tidak boros (*israf*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, dan memiliki sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Jika semua nilai tersebut telah tertanam pada setiap individu melalui kegiatan pendidikan baik di sekolah maupun dalam keluarga dan masyarakat, maka setiap individu akan memiliki karakter yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam, yakni memiliki hubungan baik secara vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama manusia dan alam

⁵⁵Nurcholish Madjid, *MasyarakatReligus ...*, 101-104.

sekitarnya.⁵⁶

Dari pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai religius berupa nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah* bertujuan untuk memperkuat *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan manusia dengan sesama).

5. Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah

Istilah pengembangan dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, bagaimana menjadikan pendidikan agama Islam yang hanya dua jam pelajaran itu dapat lebih meluas dan merata pengaruhnya baik di dalam maupun di luar Madrasah. Secara kualitatif, bagaimana menjadikan pendidikan agama Islam menjadi lebih baik, bermutu dan lebih maju sejalan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri yang selalu berada di depan di dalam merespon dan mengantisipasi berbagai tantangan hidup dan kehidupan.⁵⁷

Dalam konteks pendidikan di Madrasah, pengembangan pendidikan agama Islam sebagai budaya Madrasah berarti bagaimana mengembangkan PAI baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif diposisikan sebagai pijakan, nilai, semangat dan perilaku para warga Madrasah.⁵⁸

Sehingga suasana atau iklim kehidupan keagamaan di Madrasah itu akan berdampak pada berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang dibentuk

⁵⁶Diambil dari Sinopsis Tesis Indra, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berakhlak Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*, (UIN Malang, 2012), 18-20.

⁵⁷Muhaimin, *Rekonstruksi*, 307.

⁵⁸Muhaimin, *Rekonstruksi*, 309.

dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga Madrasah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hal di atas, proses pembudayaan keagamaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu; *pertama* tataran nilai yang dianut (merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan yang perlu dikembangkan di Madrasah untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga Madrasah terhadap nilai-nilai yang disepakati). *Kedua*, tataran praktik keseharian (nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut dibentuk dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga Madrasah). *Ketiga*, tataran simbol-simbol budaya (pengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.⁵⁹

6. Model Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah

Model pengembangan merupakan sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Oleh karena itu, model pengembangan budaya agama sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Menurut Muhaimin,⁶⁰ ada empat model pengembangan budaya agama di komunitas Madrasah, yaitu:

⁵⁹Asmaun Sahlan, *Mebentuk Budaya Religius di Madrasah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 116-117.

⁶⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Madrasah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 305-307.

a. Model struktural

Model ini didasari oleh inisiatif pemimpin atau pejabat sehingga bersifat “topdown”. Pengembangan budaya agama dengan model ini disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar maupun dari kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi.

b. Model Formal

Pengembangan budaya agama model ini didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengembangkan dan mengerjakan masalah-masalah kehidupan akhirat atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan, pendidikan keislaman dengan pendidikan non keislaman, pendidikan Kristen dengan non Kristen demikian seterusnya.

Model pengembangan budaya agama ini, lebih berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat.

Sementara sains (ilmu-ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari ilmu-ilmu agama. Model ini menggunakan pendekatan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Model formal biasanya digunakan dalam pengembangan budaya agama di pondok pesantren

c. Model Mekanik

Pengembangan budaya agama dengan model ini adalah yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari beberapa aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan menjalankan fungsinya.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama islam yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi Kognitif dan psikomotorik dapat diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan pelajaran lainnya kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual keagamaan)

Pengembangan budaya agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), model mekanik ini seperti pengembangan PAI pada Madrasah-Madrasah umum.

d. Model Organik

Pengembangan budaya agama dengan model ini, yaitu pengembangan budaya agama yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai system (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha

mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.⁶¹

Model pengembangan budaya agama organic tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental values (lingkungan) yang tertuang dan terkandung dalam Al Qur'an dan As-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok kemudian bersedia menerima kontribusi pemikiran dari para ahlidengan mempertimbangkan konteks historis dan nilai-nilai Illahi/wahyu sebagai sumber konsultasi yang bijaksana.

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat dibentuk dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di Madrasah yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjamaah, puasa Senin Kamis, Khatm Al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain.

Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukkan Madrasah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan kedalam 3 hubungan yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan

⁶¹ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Bandung : Rosdakarya, 2001), 305-307.

profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.⁶²

7. Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah

Menurut Ahmad Tafsir, strategi yang dilakukan untuk mebentukan budaya religius di Madrasah diantaranya melalui: (1) memberikan contoh atau teladan kepada siswa; (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.⁶³

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di Madrasah dapat dilakukan melalui:⁶⁴

- (1) *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di Madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini peran kepala Madrasah dengan segala kekuasaan sangat dominan dalam melakukan perubahan. Contohnya, kepala Madrasah sebagai contoh / tauladan bagi siswa dan gurunya.
- (2) *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga Madrasah

⁶²Asmaun Sahlan, *Mebentukan Budaya*, 47.

⁶³Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 127.

⁶⁴Muhaimin, *Rekonstruksi*, 328.

(3) *Normative re-educative*, pendidikan ulang untuk menanam dan mengganti paradigma masyarakat Madrasah yang lama dengan yang baru. Misalnya, meluruskan nilai-nilai yang salah pada siswa tentang menyontek sebagai tolong-menolong kepada teman.

Sedangkan strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan budaya agama di Madrasah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang bentuk kebudayaan, meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu: tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.⁶⁵

8. Dampak Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah

Dampak dari budaya religius di sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai religius kepada diri siswa maupun kepada warga sekolah. Dengan ditanamkannya nilai-nilai religius diharapkan dapat membekali siswa dalam merespon era global yang menuntut manusianya untuk kompetitif dalam segala bidang.

Dengan sifat religius yang dimiliki, maka diharapkan kualitas *hablum minallah* dan *hablum minannasnya* dapat meningkat. Dengan sifat religius juga diharapkan para siswa ini mampu memenuhi karakteristik masyarakat global yang berdisiplin tinggi.

Hal ini sesuai dengan Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam bukunya Ari Ginanjar yang dikutip oleh Asmaun Sahlan⁶⁶. Menurut

⁶⁵Muhaimin, *Rekonstruksi*, 325.

⁶⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, 67-68.

mereka terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

1. Kejujuran rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah, dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataannya begitu pahit.
2. Keadilan Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.
3. Bermanfaat bagi orang lain salah satu bentuk sikap religius yang tampak pada diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.
4. Rendah hati sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar, mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.
5. Bekerja efisien mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada saat pekerjaan itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaan dengan santai, namun

mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6. Visi ke depan mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.
7. Disiplin tinggikedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.
8. Keseimbangan seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

Hal ini juga sesuai dengan UU nomor 20 th 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 1 yang bertujuan bahwa pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa manusia yang mempunyai sifat religius merupakan tujuan dari dilakukannya pengembangan religius di sekolah dalam merespon era global. Hal ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang memenuhi kriteria karakteristik masyarakat global. Dengan

demikian mereka mampu menyongsong era global yang sangat kompetitif.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab ini, peneliti akan memaparkan tentang gambaran mengenai penelitian yang pernah dilakukan, baik yang bersifat lapangan (*field research*) maupun yang bersifat kajian pustaka (*library research*) yang membahas mengenai penanaman nilai religius, antara lain:

1. Madyo Ekosusilo pada tahun 2003 menyusun disertasinya untuk memenuhi tugas akhir S-3nya di UM dengan judul “*Sistem Nilai dalam Budaya Organisasi pada Sekolah Unggul: Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1, SMA Regina Pacis, dan SMA Al-Islam 1, di Surakarta*”. Penelitian ini bermaksud mengungkap lebih mendalam tentang sistem nilai dalam budaya organisasi sekolah unggul yang memiliki latar budaya organisasi dan karakteristik berbeda, yaitu (1) SMA Negeri 1, Surakarta, (2) SMA Regina Pacis, Surakarta, dan (3) SMA Al-Islam 1, Surakarta. Fokus penelitian ini tertuju pada tiga hal, yaitu (a) karakteristik budaya organisasi sekolah unggul, (b) ragam nilai yang terdapat dalam budaya organisasi sekolah unggul, dan (c) sistem nilai dalam budaya organisasi sekolah unggul.
2. Asmaun Sahlan, mahasiswa S-3 UNESA pada tahun 2009 juga menyusun disertasinya yang berjudul “*Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*”. Hasil penelitiannya adalah (1) pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi menjadikan PAI sebagai budaya sekolah. (2)

Perwujudan budaya Religius sebagai pengembangan PAI di sekolah meliputi: budaya senyum, salam dan sapa, budaya shalat dhuha, budaya tadarrus al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. (3) Proses perwujudan budaya Religius dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu *instructive sequential strategy*, dan *constructive sequential strategy*. (4) Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya Religius berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua dan komitmen guru lain. (5) Pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya Religius sekolah adalah didasari adanya kurang berhasilnya pengembangan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran di kelas di sekolah.

3. Tesis yang ditulis oleh Idea Kartika Septarina,"Peningkatan Kualitas Seni Budaya Melalui Pengembangan Kreatifitas Siswa Berbasis Lingkungan (Studi Multikasus di SMPN 2 Ngunut dan MTSN Aryojrding". Tesis Tulungagung: Progam Pascasarjana IAIN Tulungagung 2013. Adapun hasil penelitiannya: (1) Kualitas pembelajaran seni budaya melalui pengembangan kreativitas siswa berbasis lingkungan sangat meningkatkan karena siswa bisa langsung praktek melalui lingkungan sekitar sehingga memudahkan untuk belajar. (2) Statregi yang digunakan diantaranya: menggunakan metode konstruktivisme, sehingga siswa bisa memecahkan suatu masalah melalui pemikiran sendiri. (3) Ada beberapa pendukung dan penghambat diantaranya: lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, pengaruh dunia global, sarana dan prasarana.

4. Tesis yang ditulis oleh Rifa 'Afuwah jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2014, yang berjudul "Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstra mampu meningkatkan ketaatan, kedisiplinan, tanggungjawab, sikap sportifitas, sikap kerjasama, suka menolog, percaya diri, dan kejujuran pada siswa.
5. Tesis yang ditulis oleh Fita Nuraisyah Jurusan Progam Studi Pendidikan Dasar Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung 2014, yang berjudul "Penerapan Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik." Penelitian ini terfokus pada bagaimana (1) Untuk mengetahui bentuk budaya religius dalam pembentukan akhlak, (2) Untuk peran budaya religius dalam pembentukan akhlak, (3) Setrategi yang digunakan menerapkan budaya religius dalam pembentukan akhlak.

Pembahasan semacam ini tidak didapatkan dalam penelitian- penelitian yang ada sehingga penelitian ini tentunya sangat menarik untuk dikaji agar mendapatkan suatu gambaran bagaimana proses pengambilan budaya pada peserta didik. Peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Pembuatan	Rumusan Masalah	Persamaan	Perbedaan
1	Madyo Ekosusilo	Sistem Nilai dalam Budaya Organisasi pada Sekolah Unggul: Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1, SMA Regina Pacis, dan SMA Al-Islam 1, di Surakarta". (jurnal)	2003	1) Karakteristik budaya organisasi sekolah unggul. 2) Ragam nilai yang terdapat dalam budaya organisasi sekolah unggul, dan 3) Sistem nilai dalam budaya organisasi sekolah unggul.	Terlaksana secara optimal, menerapkan budaya. Karena kedisiplinan siswa termasuk kurang baik/ rendah, dengan penerapan budaya bisa melekat pada peserta didik bisa diserap dan diterapkan oleh peserta didik.	1) Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2) Fokus pada karakteristik, ragam nilai, sistem nilai organisasi sekolah unggul.
2	Asmaun Sahlan	<i>Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: "Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi"</i> (Tesis)	2009	1. Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi menjadikan PAI sebagai budaya sekolah. 2. Perwujudan budaya religious sebagai pengembangan PAI di sekolah.	Sama-sama menerapkan budaya religius. Tujuan peneliti dalam pengembangan kegiatan disekolah.	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Meteri penelitian tidak sama.

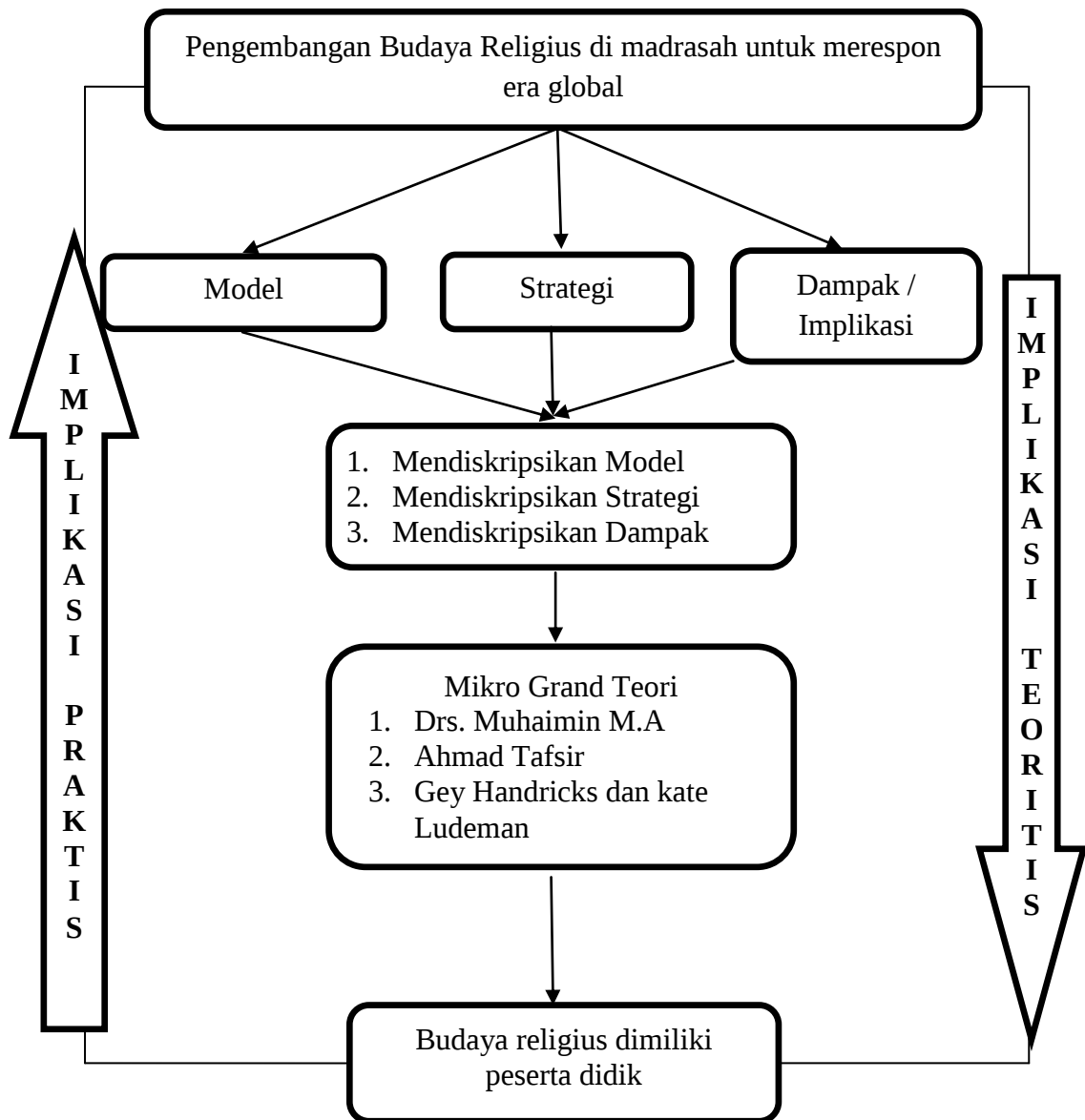
				3. Proses perwujudan budaya religious dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu <i>instructive sequential strategy</i>, dan <i>constructive sequential strategy</i>. 4. Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religious. 5. Pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religious sekolah adalah didasari adanya kurang berhasilnya pengembangan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran di kelas di sekolah.		3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk mengembangkan PAI dan Teori ke aksi
3	Ida Kartika Septarina	Peningkatan Kualitas Seni Budaya Melalui Pengembangan Kreativitas Siswa Berbasis Lingkungan (Studi Multikasus di SMPN 2 Ngulut dan MTSN Aryojrding". Tesis Tulungagung: Progam	2013	1) Kualitas pembelajaran seni budaya melalui pengembangan kreativitas siswa berbasis lingkungan sangat meningkatkan karena siswa bisa lansung praktek melalui lingkungan sekitar sehingga memudahkan untuk belajar. 2) Statregi yang digunakan diantaranya: menggunakan metode kontruktivisme, sehingga siswa bias memecahkan suatu masalah melalui pemikiran sendiri. 3) Ada beberapa pendukung dan penghambat diantaranya: lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, pengaruh dunia global, sarana dan	Sama-sama menerapkan Budaya untuk meningkatkan kualitar melalui pengembangan kreativitas siswa	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Fokus pada pada kegiatan ekstrakurikuler meningkatkan perilaku agama

		Pascasarjana IAIN Tulungagung 2013 (Tesis)		prasarana.		
4	Rifa 'Afuwah jurusan Pendidikan Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa	2014	1) Menunjukkan bahwa dampak dari pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstra. 2) Mampu meningkatkan ketaatan, kedisiplinan, tanggung jawab, sikap sportifitas, sikap kerjasama, suka menolog, percaya diri, dan kejujuran pada siswa.	Sama-sama menerapkan Budaya.untuk mengetahui strategi pengembangan budaya agama	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Fokus pada pada kegiatan ekstrakurikuler meningkatkan perilaku agama
5	Fita Nuraisiyah Jurusan Progam Studi Pendidikan Dasar Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung	Penerapan Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik	2014	1) Untuk mengetahui bentuk budaya religius dalam pembentukan akhlak. 2) Untuk pengan budaya religius dalam pembentukan akhlak. 3) Strategi yang digunakan menerapkan budaya religius dalam pembentukan akhlak.	Sama-sama menerapkan budaya religius Tujuan peneliti dalam pengembangan kegiatan disekolah	Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. Fokus pada pembentukan akhlak peserta didik.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan dalam buaya religius yang akan dicapai dalam penelitian, subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. Hasil penelitaian-penelitian di atas, penulis dalam tesis ini mencoba memfokuskan pembudayaan pada proses budaya disekolah dalam menyaring pada pengarug era gobal dan implementasinya terhap peserta didik mejadi budaya yang religius dan tidak keluar dari kaidah-kaidah islam.

C. Paradigma Penelitian



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Demikianlah dengan perubahan dalam kehidupan masyarakat yang berkembang dengan sangat pesat, maka muncullah pendapat bahwa era yang akan kita hadapi dalam abad mendatang adalah era globalisasi. Intinya adalah bahwa segala kegiatan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat berlangsung secara global.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa globalisasi menyangkut munculnya sistem budaya global. Budaya global ini dibawa oleh berbagai perkembangan sosial, budaya dan teknologi (misalnya kehadiran sistem informasi melalui satelit dunia), kehadiran pola global mengenai konsumsi dan konsumerisme, pengembangan gaya hidup kosmopolitan, munculnya olahraga global (seperti olimpiade, kompetisi sepakbola dunia dan lain-lain), penyebaran wisata dunia, menurunnya kedaulatan negara bangsa (nation state), perkembangan sistem militer global, pengenalan tentang krisis ekologi berskala dunia, perkembangan masalah gangguan kesehatan berskala dunia (seperti AIDS), berperannya sistem politik dunia.

Intinya, globalisasi menyangkut kesadaran baru bahwa dunia adalah satu tempat tinggal. Globalisasi disebutkan pula sebagai “the concrete structuration of the world as a whole”, yakni kesadaran yang berkembang pada tingkat global bahwa dunia adalah sebuah lingkungan yang dibangun secara berkelanjutan. Dengan demikian, globalisasi lebih dari sekedar sosiologi hubungan internasional. Juga berbeda dari teori sistem dunia (world system theory) yang menganalisis perkembangan dari kesalingtergantungan ekonomi global dan yang mengklaim bahwa budaya globalisme adalah sekedar konsekuensi dari globalisasi ekonomi.

Teori yang mutakhir mengatakan globalisasi terdiri dari dua proses yang bertentangan yakni homogenisasi dan diferensiasi dan bahwa terdapat interaksi yang kompleks diantara lokalisme dan globalisme, dan bahwa terdapat gerakan yang kuat melawan proses globalisme.

Untuk maksud tersebut, maka hendaknya pihak Madrasah dan semua stake-holder serta pemerhati Dalam era global melakukan konsitentisasi yang holistik kepada konsumen pendidikan tentang peran lingkungan, serta menjelaskan tentang porsi perhatian Madrasah dalam hal ini siswa terhadap ekosistim lingkungan hidup sekitarnya.